BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Perairan Indonesia memiliki 27,2 persen dari seluruh spesies flora dan fauna yang terdapat di dunia, meliputi 12 persen mamalia, 23,8 persen amfibi, 31,8 persen reptilia, 44,7 persen ikan, 40 persen moluska, dan 8,6 persen rumput laut. Potensi sumber daya ikan meliputi: pelagis besar, pelagis kecil, udang penaeiddan krustasea lainnya, demersal, moluska dan teripang, cumi-cumi, ikan konsumsi perairan karang, ikan hias, penyu laut, mamalia laut, dan rumput laut (Mallawa dalam Adam dan Surya, 2013).

Penyebaran daerah penangkapan ikan di Indonesia mencapai luas sekitar 5,8 juta km yang terbagi menjadi 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI), yaitu Selat Malaka, Samudera Hindia (2 WPPNRI), Laut Cina Selatan, Laut Jawa, Selat Makassar-Laut Flores, Laut Banda, Teluk Tomini-Laut Seram, Laut Sulawesi, Samudera Pasifik, dan Laut Arafura-Laut Timor. Potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia saat ini mencapai 9,9 juta ton yang tersebar di sebelas WPPNRI. Potensi tersebut terdiri dari ikan pelagis kecil 3,52 juta ton, ikan pelagis besar 2,49 juta ton, ikan demersal 2,32 juta ton, ikan karang 977 ribu ton, udang penaeid 327 ribu ton, lobster 8,8 ribu ton, kepiting 44,5 ribu ton, rajungan 48,7 ribu ton, dan cumi-cumi 197 ribu ton (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 tentang

Estimasi potensi, jumlah tangkapan yang diperbolehkan, dan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di WPPNRI).

Syahdi menyatakan, sektor perikanan sangat potensial dan mempunyai prospek pengembangan yang besar, salah satunya adalah usaha budidaya udang. Peningkatan produksi udang ternyata telah memberikan arti tersendiri dalam peningkatan devisa dari ekspor non-migas, sebab udang telah dapat menunjukkan dominasinya sebagai salah satu komoditi andalan ekspor di pasaran dunia. Indonesia ternyata menempati urutan ketiga terbesar sebagai negara pengekspor udang di pasar dunia setelah Thailand dan India. Tercatat pada tahun 1988-2002 misalnya, rata-rata total volume ekspor Indonesia sebesar 1.374,9 metric ton, atau 7,25% dari total volume ekspor udang dunia. Rata-rata volume ekspor udang di pasar dunia pada periode tahun tersebut adalah sebesar 91,7 ribu metric ton per tahun. Adapun rata-rata tingkat pertumbuhan volume ekspor udang dunia adalah sekitar 6,75% per tahun (Farionita, 2018).

Pada tahun 2018, dapat diketahui volume ekspor dan nilai ekspor udang tercatat paling tinggi dibandingkan dengan volume ekspor dan nilai ekspor komoditas perikanan yang lainnya (menempati rangking ke-1). Nilai ekspor udang pada tahun tersebut mencapai 1.302.330.215,54 USD dan volume ekspornya mencapai 147.164,69 ton. Hal ini dapat dilihat dari data-data sebagaimana tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Volume dan Nilai Ekspor Perikanan Indonesia Menurut Komoditas, Tahun 2018

No.	Komoditas	Nilai (USD)	Volume (ton)
1.	Udang	1.302.330.215,54	147.164,7
2.	Tuna-Cakalang-Tongkol	499.951.755,15	116.909,4
3.	Cumi-Sotong-Gurita	371.250.811,57	103.408,4
4.	Rajungan-Kepiting	370.144.098,01	21.577,3
5.	Rumput Laut	213.461.393,07	154.367,2
6.	Komoditas Lainnya	766.948.739,91	258.538,4
	Total	**3.524.087.013,25**	**801.965,4**

Sumber: Direktorat Jendral Kelautan dan Perikanan (2018).

Share produksi udang Provinsi Jawa Timur terhadap total produksi udang Indonesia, memang diketahui lebih rendah dibandingkan dengan share produksi Provinsi Lampung dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Namun demikian ternyata menurut Bapedda Jatim (2011), produksi udang dari Provinsi Jawa Timur lebih disukai oleh eksportir dibandingkan dengan produksi udang dari Provinsi lainnya di Indonesia (termasuk di dalamnya Provinsi Lampung dan Provinsi Nusa Tenggara Barat). Udang dari Jawa Timur lebih disukai oleh para eksportir karena kulitnya yang mulus dan tidak mudah berjamur atau dapat dikatakan dari segi kualitas udang dari Jawa Timur lebih baik dari pada udang produksi dari Provinsi lainnya.

Dari sejumlah Provinsi yang memiliki wilayah perairan di Indonesia, pada tahun 2017 sentral produksi udang masih didominasi oleh 3 (tiga) Provinsi penghasil utama, masing-masing Provinsi Jawa Barat dengan capaian produksi sebesar 122.710 ton; Provinsi Jawa Timur sebesar 156.139 ton; Provinsi Sulawesi Tenggara 130.653 ton. Adapun 3 Provinsi penghasil udang terkecil pada tahun 2017, yaitu Provinsi Jambi dengan capaian produksi sebesar 20 ton; Provinsi

Kalimantan Tengah sebesar 11 Ton; dan Provinsi Kep. Riau dengan produksi sebesar 42 ton.

Tabel 1.2 Produksi Udang menurut Provinsi, Tahun 2017

Provinsi	**Udang**
	Volume (Ton)
Aceh	33.768
Bali	5.277
Banten	3.656
Bengkulu	6.791
D.I. Yogyakarta	2.987
DKI Jakarta	229
Gorontalo	27.585
Jambi	20
Jawa Barat	122.710
Jawa Tengah	25.396
Jawa Timur	**156.139**
Kalimantan Barat	20.996
Kalimantan Selatan	17.912
Kalimantan Tengah	11
Kalimantan Timur	19.960
Kalimantan Utara	8.310
Kep. Bangka Belitung	1.101
Kep. Riau	42
Lampung	59.405
Maluku	10.932
Nusa Tenggara Barat	92.488
Riau	336
Sulawesi Barat	17.528
Sulawesi Selatan	47.792
Sulawesi Tengah	19.923
Sulawesi Tenggara	130.653
Sulawesi Utara	555
Sumatera Selatan	60.152
Sumatera Utara	27.305
Nasional	**919.959**

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018).

Di Indonesia, dalam dekade terakhir ini budidaya udang di Indonesia dikembangkan dalam rangka menanggapi permintaan pasar udang dunia. Pengembangan budidaya udang vaname semakin pesat menggantikan budidaya

udang windu. Berdasarkan klasifikasi jenisnya, pada dasarnya udang Indonesia terdiri dari: (a) udang windu, (b) udang vaname, dan (c) jenis udang lainnya.

Kharisma (2012) menyatakan, jenis udang yang menjadi primadona ekspor Indonesia adalah udang vaname. Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) sangat laku di pasar ekspor, karena memiliki keunggulan nilai gizi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis udang lainnya (udang windu dan jenis udang lainnya). Selain karena faktor menjadi primadona ekspor, ternyata ada alasan lain mengapa para petambak udang di Indonesia lebih menyukai (lebih memilih) membudidayakan udang vaname dibandingkan dengan udang windu dan udang jenis lainnya. Udang vaname memiliki karakteristik spesifik, seperti mampu hidup pada kisaran salinitas yang luas, mampu beradaptasi dengan lingkungan bersuhu rendah, dan memiliki tingkat keberlangsungan hidup yang tinggi.

Selain itu juga dinyatakan oleh Riani (2012) dan Dermawan (2004), beberapa kelebihan udang vaname dibandingkan dengan jenis udang lainnya yaitu: (a) Udang vaname dapat menghasilkan produksi antara 10–20 ton per hektar tambak, sedangkan udang lainnya hanya mencapai 2–5 ton per hektar. (b) Udang vaname sudah dapat dipanen dalam waktu kurang dari 120 hari, sedangkan udang jenis lainnya minimal 120 hari. (c) Udang vaname lebih tahan penyakit dibandingkan jenis udang lainnya. (d) Udang vaname hidup dengan mengisi kolong air tambak, sedangkan jenis udang lainnya hidup di dasar tambak, sehingga jumlah udang vaname yang dapat ditebar lebih banyak serta lebih efektif dalam pemanfaatan ruang media budidaya.

Kehadiran udang vaname diharapkan dapat membuat investasi pertambakan udang tertarik kembali. Usaha budidaya udang vaname saat ini sudah dilakukan oleh sejumlah pembudidaya di daerah Jawa Timur, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Udang vaname di kalangan petambak semakin populer, seiring dengan menurunnya produksi udang windu akibat kondisi lingkungan yang buruk karena udang windu sangat rentan terhadap serangan penyakit bintik putih *(white spot).* Kelemahan udang windu membutuhkan kerja keras dalam pemeliharaan dan perawatan. Setelah pembudidaya udang windu banyak mengalami permasalahan, sekarang pemerintah dan petambak mencari terobosan-terobosan baru untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu upayanya dengan memelihara spesies baru, yaitu udang vaname. Udang vaname merupakan komoditas pengganti udang windu (Rubiyanto dan Dian, dalam Febrina 2016).

Budidaya udang vaname menghasilkan keuntungan yang besar. Keuntungan tersebut didapat secara maksimal apabila udang vaname yang telah dibudidayakan dapat mencapai laju pertumbuhan yang maksimal dan normal. Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat beberapa Kabupaten sebagai penghasil udang vaname diantaranya Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi (M. Fariyanto, dalam Febrina 2016).

Situbondo telah berhasil memproduksi indukan udang vaname unggul. Kualitas produksi udang vaname dari Kabupaten Situbondo relatif lebih bagus dibandingkan dengan kualitas produksi udang vaname dari Kabupaten

Banyuwangi. Hal ini dapat terjadi karena letak wilayah Kabupaten Situbondo berada di pesisir pantai utara yang mempunyai air laut yang lebih tenang. Hal tersebut menjadi salah satu keuntungan dalam budidaya udang vaname, di mana kualitas air tambak yang baik selama proses budidaya udang vaname akan mempertinggi tingkat keberhasilan dan kualitas produksinya.

Tabel 1.3 Produksi Perikanan Budidaya Tambak, Kolam, dan Penangkapan di Perairan Umum Kabupaten Situbondo Menurut Komoditas, Tahun 2016-2017

No.	Jenis Ikan	Produksi (ton)	
		2016	2017
1.	Lele	294,05	337,45
2.	Mujair	13,81	14,50
3.	Udang Windu	-	1,07
4.	Udang Putih	-	-
5.	Tawas	-	-
6.	Udang Tawar	-	-
7.	Bandeng	104,25	106,28
8.	Gurami	14,89	2,70
9.	Tombro	-	-
10.	Nila Gift	-	-
11.	Udang Vaname	6.939,43	7.822,28
12.	Rumput Laut	37,15	37,44
13.	Kakap	-	0,20
14.	Kepiting	2,38	2,72
15.	Lainnya	-	-
16.	Udang Lainnya	3,75	4,00
	Total	**7.409,71**	**8.328,64**

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo (2018).

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa udang vaname merupakan komoditas dengan volume produksi terbanyak di Kabupaten Situbondo sebesar 6.939,43 ton pada tahun 2016. Kemudian produksi meningkat dengan pesat, sehingga pada tahun 2017 volume produksi mencapai 7.822,28 ton.

Tabel 1.4 Perkembangan Produksi Udang Vaname di Kabupaten Situbondo Tahun 2013-2017

Tahun	Udang Vaname	
	Produksi (ton)	**Pertumbuhan (%)**
2013	3.041,52	-
2014	4.661,32	53,26
2015	5.960,98	27,88
2016	6.939,43	16,41
2017	7.822,28	12,72
Rata-Rata	**5.685,106**	**27,57**

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo (2018).

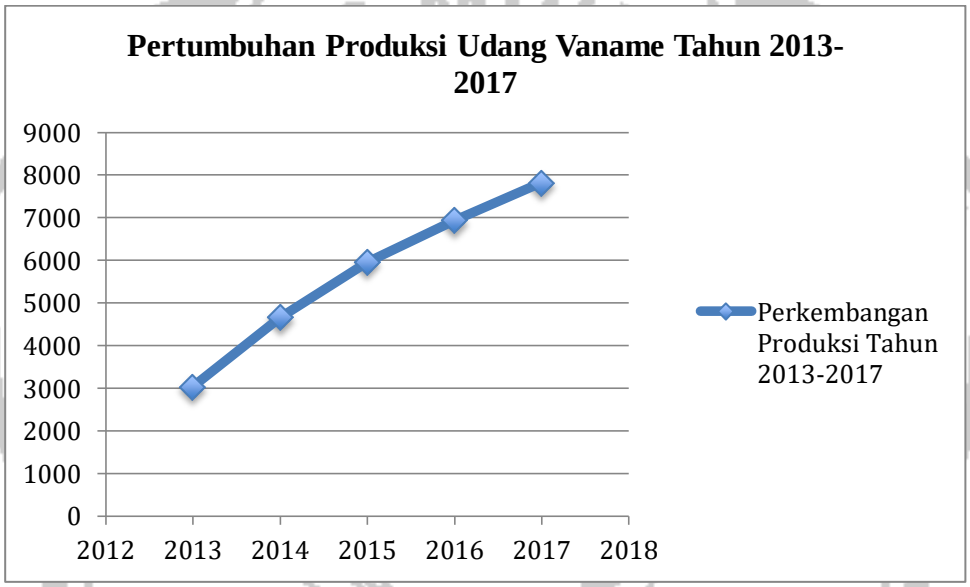

Gambar 1.1 Pertumbuhan Produksi Udang Vaname di Kabupaten Situbondo

Perkembangan produksi udang vaname di Kabupaten Situbondo selalu mengalami kenaikan mulai tahun 2013-2017. Pada tahun 2013 produksi udang mencapai 3.041,52 ton tetapi berbeda pada tahun 2014 produksi udang vaname meningkat sebesar 53,26% dengan jumlah produksi 4.661,32 ton. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2015, produksi udang vaname juga mengalami peningkatan sebesar 27,88% dengan jumlah produksi 5.960,98 ton. Pada tahun 2016, produksi juga meningkat sebesar 16,41% dengan jumlah produksi 6.939,43

ton dan terus meningkat hingga mencapai puncak pada tahun 2017 sebesar 12,72% dengan jumlah produksi 7.822,28 ton.

Unit usaha budidaya yang dikelola dengan sistem intensif di wilayah Kabupaten Situbondo terdapat 72 unit usaha tambak. Berikut adalah data jumlah unit usaha tambak dan luas areal tambak dengan sistem budidaya intensif di masing-masing Kecamatan pada tahun 2017.

Tabel 1.5 Jumlah Unit Usaha Tambak dan Luas Area Tambak Sistem Budidaya Intensif di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Situbondo, Tahun 2017

No.	Kecamatan	Banyaknya Total	Luas Area (Ha)
1.	Sumbermalang	0	0
2.	Jatibanteng	0	0
3.	Banyuglugur	1	2,1
4.	Besuki	3	2,90
5.	Suboh	3	33,04
6.	Mlandingan	4	51,7
7.	Bungatan	5	28,5
8.	Kendit	5	15,9
9.	Panarukan	14	147,60
10.	Mangaran	3	11,70
11.	Panji	0	0
12.	Kapongan	15	57,9
13.	Arjasa	8	44,7
14.	Jangkar	5	30,6
15.	Asembagus	0	0
16.	Banyuputih	6	60,8
	Total	**72**	**487,44**

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo (2018).

Berdasarkan Tabel 1.5 usaha budidaya tambak dengan sistem intensif diusahakan di 12 (dua belas) wilayah Kecamatan. Apabila dicermati dari jumlah unit usaha tambaknya, jumlah unit usaha tambak terbanyak berada di wilayah Kecamatan Kapongan, yaitu sebanyak 15 unit usaha tambak dari total jumlah unit usaha tambak di Kabupaten Situbondo. Sedangkan apabila dicermati dari total

luasnya, tambak terluas berada di wilayah Kecamatan Panarukan, yaitu seluas 147,60 hektar, dari total luas tambak di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan laporan Info Akuakultur (2016), salah satu ciri dari usaha budidaya udang vaname di wilayah Kabupaten Situbondo yang menggunakan sistem budidaya intensif, padat tebar benurnya tinggi, sehingga produktivitas per satuan luas tambak relatif lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sistem budidaya non intensif. Namun demikian yang patut menjadi catatan adalah bahwa: (a) biaya yang dibutuhkan untuk usaha budidaya udang vaname sistem intensif juga jauh lebih besar, dan juga (b) tingkat kematian benur relatif lebih tinggi karena padat tebar benurnya tinggi, apabila dibandingkan dengan usaha budidaya udang vaname sistem non intensif.

Usaha budidaya udang vaname dapat menghasilkan keuntungan dan melampaui titik impas bagi pengusaha tambak udang vaname. Keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Sedangkan titik impas *(Break Event Point)* ialah titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Maka berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah keuntungan usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima?

2. Berapakah titik impas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima?
3. Berapakah *margin of safety* usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima?
4. Berapakah rentabilitas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima?
5. Berapakah tingkat sensitivitas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima terhadap perubahan harga input dan output?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menentukan keuntungan usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima.
2. Untuk menentukan titik impas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima.
3. Untuk mengukur *margin of safety* usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima.
4. Untuk mengukur rentabilitas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima.
5. Untuk mengukur tingkat sensitivitas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima terhadap perubahan harga input dan output.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan neraca perdagangan dan pengembangan pengusaha budidaya udang khususnya pembudidaya udang vaname.
2. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan menganalisa permasalahan yang ada di lapang.